

FILSAFAT DAN TEOLOGI: MENEMUKAN PERSENYAWAAN EPISTEMOLOGI MELALUI GAGASAN FILSAFAT KEILAHIAN

Chrisnasius Djaga¹, Albri Labaka²
Universitas Hein Namotemo, Indonesia
Email: djagachris@gmail.com

Submitted: 9 November 2025
Accepted: 18 Desember 2025
Published: 23 Desember 2025

Keywords

Epistemology, Philosophy, Integration, Theology

Kata-kata Kunci

Epistemologi, Filsafat, Persenyawaan, Teologi

Abstract

Philosophy and theology are two disciplines that share a close historical and conceptual relationship, despite employing different approaches to understanding truth and knowledge. This study aims to examine the epistemological dualism between philosophy and theology to identify a convergence point, referred to as divine philosophy. The research employs a qualitative method with a literature-based approach, focusing on a conceptual analysis of the relationship between philosophy and theology from an epistemological perspective. The findings indicate that philosophy and theology often exist in epistemological tension. From an epistemological standpoint, the study emphasizes the integration of reason and faith as two complementary sources of knowledge: reason interprets revelation and empirical experience logically. In contrast, faith provides certainty and moral orientation toward divine truth. Divine philosophy emerges as a point of convergence that bridges rational and transcendental dimensions, proving relevant for critical and reflective theological education. Moreover, philosophy and theology mutually reinforce each other in shaping Christian values: philosophy offers a rational foundation for faith, whereas theology provides spiritual guidance that directs moral and existential action. This approach enables the development of a holistic, rational, reflective, and transformative faith, while also facilitating academic dialogue between contemporary philosophical and theological traditions.

Abstrak

Filsafat dan teologi merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki hubungan historis dan konseptual yang erat, meskipun keduanya menempuh pendekatan yang berbeda dalam memahami kebenaran dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dualisme epistemologis antara filsafat dan teologi guna menemukan titik temu yang disebut sebagai filsafat keilahian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, karena berfokus pada analisis konseptual terhadap relasi antara filsafat dan teologi dalam perspektif epistemologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat dan teologi sering kali berada dalam ketegangan epistemologis. Fokus epistemologis menekankan integrasi akal dan iman sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi; akal menafsirkan wahyu dan pengalaman empiris secara logis, sementara iman menyediakan kepastian dan arah moral terhadap kebenaran ilahi. Filsafat keilahian muncul sebagai titik persenyawaan yang menjembatani dimensi rasional dan transendental, relevan untuk pendidikan teologi yang kritis dan reflektif. Di sisi lain, filsafat dan teologi saling memperkuat dalam pembentukan nilai-nilai kekristenan, filsafat memberikan dasar rasional bagi iman, sedangkan teologi menyediakan orientasi spiritual yang memandu tindakan moral dan eksistensial. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan iman yang holistik, rasional,

	<i>reflektif, dan transformatif, sekaligus memfasilitasi dialog akademik antara tradisi filosofis dan teologis kontemporer</i>
--	--

A. Pendahuluan

Secara etimologis, *filsafat* berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, gabungan *philein* (“mencintai”) dan *sophia* (“kebijaksanaan”), sehingga merujuk pada “cinta kebijaksanaan.” Adapun *teologi* berasal dari kata Yunani *theos* (“Tuhan”) dan *logos* (“ilmu” atau “nalar”), yang berarti “ilmu tentang Tuhan.” Dalam pengertian konseptual, filsafat dipandang sebagai upaya intelektual manusia yang mengandalkan rasio untuk menelaah realitas, keberadaan, dan nilai secara kritis serta sistematis. Sebaliknya, teologi mendasarkan pengetahuannya pada wahyu dan iman, dengan tujuan memahami kebenaran ilahi serta menjelaskan relasi manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, filsafat menempatkan akal sebagai instrumen utama pencarian kebenaran, sedangkan teologi mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang melampaui jangkauan nalar manusia.¹

Filsafat dapat dipahami sebagai usaha reflektif manusia untuk menyingkap struktur eksistensi dan makna realitas melalui nalar yang bebas dan kritis, di mana kebenaran tidak diturunkan, melainkan ditemukan melalui proses dialektis pemikiran. Filsafat menuntut kesadaran terhadap keterbatasan subjektivitas dan kerentanan epistemis, sekaligus membuka ruang untuk pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat diri, kosmos, dan relasi antara yang nyata dan yang mungkin. Sebaliknya, teologi menempatkan wahyu sebagai sumber epistemologis utama, di mana pengalaman religius dan tradisi ilahi menjadi kriteria validitas kebenaran. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan intrinsik antara rasio dan iman, antara penalaran universal dan kepatuhan transenden, sehingga sejarah pemikiran manusia sering menjadi medan dialog yang ambivalen antara autonomi nalar dan otoritas ilahi.² Pemikir seperti Thomas Aquinas dan Ibn Rushd menegaskan kemungkinan simbiosis antara akal dan wahyu, sementara Tertullian dan Karl Barth menekankan prioritas absolut wahyu, menandai kontinum yang memetakan batas dan jangkauan filsafat terhadap misteri ilahi.

Dalam kerangka historis, interaksi filsafat dan teologi merefleksikan ketegangan yang lebih dari sekadar metodologis, hal ini menyingkap relasi kompleks antara kekuasaan simbolik, otoritas intelektual, dan pencarian eksistensial. Pada Abad Pertengahan, supremasi teologi sebagai “Ratu Ilmu Pengetahuan” menegaskan hierarki epistemik di mana akal harus selaras dengan wahyu, sekaligus menghadirkan paradoks bagi filsafat yang ingin mengekspresikan kebebasan kritisnya. Sintesis yang dilakukan Agustinus, Thomas Aquinas, dan Anselmus bukan sekadar harmonisasi doktrin dan rasio, melainkan upaya memahami eksistensi, penciptaan, dan relasi antara yang fana dan yang transenden dalam bingkai koherensi metafisik.

Salah satu contoh historis paling dramatis dari dominasi ini adalah penutupan Akademi Plato di Athena pada 529 M oleh Kaisar Yustinianus, yang menandai berakhirnya ruang publik bagi tradisi filsafat bebas di wilayah yang berada di bawah pengaruh Kekristenan. Peristiwa ini melambangkan bagaimana institusi religius dapat mengontrol jalannya

¹ Ariance Lende and Mozes Lawalata, “Distingsi Kristiani: Menelusuri Peranan Filsafat Dalam Teologi,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 222–32, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.302>.

² Frederich Oscar Lambertus Lontoh, *Sejarah Filsafat Dan Teologi* (Sigi Sulawesi Tengah: CV. FRENKIS MUDA SEJAHTERA, 2025).53.



intelektualisme dan menetapkan prioritas wahyu di atas nalar kritis. Meskipun demikian, ketegangan ini mendorong para filsuf-teolog seperti Agustinus, Thomas Aquinas, dan Anselmus untuk mencari sintesis antara akal dan wahyu, berusaha menjembatani dualisme epistemologis dengan menyintesis logika dan iman. Konflik historis ini penting karena menunjukkan bahwa ketegangan antara filsafat dan teologi bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi juga politik, sosial, dan budaya, sekaligus menekankan urgensi kajian kontemporer untuk memahami bagaimana filsafat dan teologi dapat berdialog dalam membangun konsep “Filsafat Keilahian” yang mengintegrasikan kebebasan nalar dengan kesetiaan terhadap wahyu.³

Dialog antara filsafat dan teologi dengan demikian, bukan hanya soal akurasi epistemik, tetapi juga pencarian kontinuitas makna, di mana pertanyaan mengenai eksistensi, kosmos, dan kebenaran menjadi medan refleksi tanpa henti, relevan hingga kontemporer. Manusia berteologi karena ingin memahami imannya dengan cara lebih baik, dan ingin mempertanggungjawabkannya. Teologi berperan penting dalam cara pandang manusia tentang yang ilahi dan tak terbatas. Perkembangan filsafat ilmu dan teologi dalam sejarah pemikiran manusia telah memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara manusia memahami alam semesta, pengetahuan, dan keberadaan mereka.⁴ Dalam upayanya memahami yang Ilahi, akal menuntut koherensi dan logika, sedangkan iman menuntut kesetiaan dan penerimaan terhadap misteri transenden. Dominasi salah satu pihak, baik rasio maupun wahyu, berisiko mengaburkan pemahaman tentang hakikat Ilahi dan mengurangi kapasitas reflektif manusia.

Meskipun keduanya sering dianggap berada dalam ranah yang berbeda, bahkan terkadang menimbulkan ketegangan konseptual, integrasi keduanya melalui filsafat keilahian memungkinkan terbentuknya kerangka pemikiran yang harmonis dan saling melengkapi. Filsafat keilahian menekankan dimensi transenden dan universal dari realitas spiritual, sekaligus memperkuat rasionalitas dan sistematika pemikiran teologis, sehingga iman dapat dipahami, dianalisis, dan dihayati secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara akal dan iman sebagai dua sumber pengetahuan yang saling mendukung dalam mencapai pemahaman kebenaran ilahi. Dalam konteks pendidikan teologi dan formasi kepemimpinan gereja, filsafat keilahian menjadi instrumen penting untuk membekali calon pendeta, vikaris, dan jemaat dengan kemampuan berpikir sistematis, menilai doktrin secara rasional, dan menghidupi iman secara aplikatif dalam dinamika kehidupan sosial, etis, dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan filsafat dan teologi, menegaskan relevansi filsafat keilahian, dan menyoroti implikasinya terhadap pembentukan iman yang utuh, rasional, dan transformatif. Pertanyaan sentral adalah: apakah filsafat dan teologi merupakan jalur yang bertentangan atau dapat bersenyawa dalam memahami kebenaran ilahi, dan bagaimana integrasi keduanya meneguhkan nilai-nilai kekristenan dalam praktik iman Kristen kontemporer. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang dualisme epistemologis serta relevansi filsafat dan teologi dalam refleksi intelektual dan praktik keagamaan modern.

³ Kosmartua Situmorang, “Pertemuan Antara Teologi, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 1–17.

⁴ Adhis Mareta and Timotius Sukarna, “Pemahaman Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Manusia,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 187–95, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.341>.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi hubungan antara filsafat dan teologi dalam kerangka filsafat keilahian serta implikasinya terhadap pembentukan iman yang utuh, rasional, dan transformatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur sekunder yang meliputi karya klasik dan kontemporer tentang filsafat keilahian, epistemologi akal dan iman (misalnya Thomas Aquinas, Ali Syariati, Hasan Hanafi, Baqir Sadr), filsafat modern seperti eksistensialisme dan fenomenologi, serta dokumen kurikulum pendidikan teologi dan formasi kepemimpinan gereja yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi dan mensintesis konsep utama terkait integrasi filsafat-teologi, peran akal dan iman, serta implikasi pedagogis bagi calon pemimpin gereja dan jemaat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi literatur dan penekanan pada koherensi argumentatif untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi.⁵ Hasil penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana filsafat keilahian dapat berfungsi sebagai jembatan antara akal dan iman, wahyu dan refleksi, serta teori dan praktik kehidupan beriman, sehingga mendukung pengembangan pemahaman iman yang kritis, reflektif, kontekstual, dan mampu diaplikasikan secara nyata dalam pendidikan teologi, formasi kepemimpinan gereja, dan kehidupan jemaat

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Relasi Historis Antara Filsafat Dan Teologi

Menurut Khoe Yao Tung, istilah *filsafat* atau *philosophy* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *philein* yang berarti mencintai dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara etimologis, filsafat berarti “mencintai kebijaksanaan” atau “pencarian terhadap kearifan.” Cabang-cabang filsafat umumnya terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu metafisika (membahas hakikat realitas, termasuk aspek kosmologi, teologi, dan ontologi), epistemologi (mengkaji sumber dan hakikat pengetahuan, seperti pancaindra, wahyu, otoritas, dan intuisi), serta aksiologi (membahas nilai-nilai etika dan estetika). Secara bahasa, istilah *filsafat* juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *falsafah* dan dalam bahasa Inggris sebagai *philosophy*, keduanya berakar pada istilah Yunani *philosophia* yang berarti “cinta akan kebijaksanaan” atau “sahabat pengetahuan.” Dalam konteks kekristenan, sumber kebijaksanaan sejati dipahami berasal dari Allah sendiri.⁶ Alkitab menegaskan bahwa “Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian” (Amsal 2:6). Karena itu, filsafat Kristen bukan hanya menuntun manusia untuk mencintai kebijaksanaan, tetapi juga mencintai Sang Pemberi Kebijaksanaan itu sendiri, yakni Allah. Sebagaimana dikatakan dalam Kolose 2:3, “Dalam Kristus tersembunyi segala rahasia hikmat dan pengetahuan.”

Filsafat dan teologi sering dipandang sebagai dua disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan erat, meskipun berbeda dalam pendekatan terhadap kebenaran dan pengetahuan. Filsafat berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi,

⁵ Christanto Sema Rappan Paledung, “Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 222.

⁶ Daniel K. Listijabudi, “Manusia Di Tengah Dinamika Zaman 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen),” *Loko Kada* 02, no. 02 (2022): 86.

pengetahuan, dan nilai moral, sedangkan teologi berurusan dengan pemahaman tentang Tuhan dan ajaran keagamaan. Kedua disiplin ini senantiasa berinteraksi dalam konteks pencarian makna iman dan pemahaman spiritual manusia. Kajian mengenai hubungan antara filsafat dan teologi menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana keduanya saling memengaruhi, berkolaborasi, sekaligus berkonflik sepanjang sejarah pemikiran manusia.⁷

Akar hubungan antara filsafat dan teologi dapat ditelusuri sejak masa Yunani Kuno, ketika filsafat berperan sebagai fondasi bagi berbagai tradisi religius. Pemikiran para filsuf seperti Plato dan Aristoteles memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka konseptual teologi di sejumlah agama. Dalam tradisi Kekristenan, pengaruh Platonisme tampak melalui gagasan mengenai dunia ide dan bentuk-bentuk ideal, sedangkan Aristoteles memberi pengaruh signifikan melalui sistem logika dan analisis etikanya yang kemudian diadaptasi untuk merumuskan dan memperjelas ajaran iman.

Pada periode awal Kekristenan, pemikir seperti Agustinus dari Hippo berupaya mensintesis filsafat Yunani dengan teologi Kristen. Agustinus memanfaatkan konsep-konsep Platonik untuk menjelaskan relasi antara Tuhan dan dunia ciptaan serta menegaskan peranan akal budi dalam memahami wahyu ilahi. Beberapa abad kemudian, Thomas Aquinas menyempurnakan sintesis tersebut melalui pemanfaatan filsafat Aristotelian dalam tradisi Skolastisisme. Melalui pendekatan rasional, Aquinas berusaha memperkuat ajaran iman dengan argumentasi logis, antara lain dalam pembuktian keberadaan Tuhan dan dalam penjelasan mengenai relasi antara iman dan akal.⁸

Memasuki era modern, hubungan antara filsafat dan teologi mengalami transformasi yang signifikan. Revolusi ilmiah dan berkembangnya rasionalitas kritis menantang otoritas teologi tradisional serta mengajukan pertanyaan baru mengenai dasar pembenaran iman. Filsuf seperti Immanuel Kant mengkritik teologi rasional melalui penegasannya atas batas-batas kemampuan akal dalam memahami realitas transenden, sementara Friedrich Nietzsche menolak landasan teologis moralitas dan menggugat keberadaan Tuhan. Meskipun demikian, munculnya aliran pemikiran kontemporer seperti eksistensialisme dan postmodernisme membuka kembali ruang dialog antara filsafat dan teologi, memungkinkan keduanya menafsirkan ulang makna iman, eksistensi, dan kebenaran dalam konteks modernitas.

Dalam lanskap pemikiran modern, Immanuel Kant memberikan kontribusi mendasar terhadap hubungan antara filsafat dan teologi melalui Revolusi Kopernikan dalam epistemologi sebagaimana diuraikan dalam *Critique of Pure Reason*. Kant membalik paradigma tradisional mengenai relasi subjek dan objek: pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai penyesuaian subjek terhadap objek, melainkan objek pengetahuanlah yang harus sesuai dengan struktur kognitif subjek. Dengan demikian, pengetahuan dipahami sebagai konstruksi aktif yang dimediasi oleh kategori apriori pikiran seperti ruang, waktu, dan kausalitas yang membatasi pengalaman manusia pada ranah fenomenal. Sementara itu, realitas pada dirinya sendiri (noumenon) tetap berada di luar jangkauan akal murni. Implikasi teologis dari gagasan ini adalah bahwa akal manusia tidak mampu memahami

⁷ Sumiati Songlo, Apriani Ratte, and Immanuel Rombe Langi', "Kritik Dan Reinterpretasi Terhadap Ajaran Tradisional Dalam Teologi Feminis Kristen," *Capitalis: Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 58.

⁸ Andri Togatorop, Juan Ananta Tan Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, and Indonesia Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, "Dialektika Antara Filsafat Dan Teologi: Sebuah Refleksi Dari Perspektif Teologi Injili," *Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 16–23.

hakikat Tuhan secara langsung melalui rasio murni, akibatnya, iman berfungsi sebagai dasar pengetahuan mengenai realitas ilahi. Kant menempatkan dirinya sebagai penengah antara empirisme dan rasionalisme dengan menolak ekstrem keduanya dan menegaskan peranan aktif subjek dalam proses pembentukan pengetahuan.⁹

Di ranah etika, pemikiran Kant juga menampilkan relevansi teologis melalui konsep Imperatif Kategoris. Prinsip moral ini menekankan tindakan berdasarkan kewajiban universal dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan sekadar sarana. Dengan demikian, etika Kant menggabungkan rasionalitas moral dengan prinsip-prinsip yang selaras dengan pandangan teologi Kristen mengenai martabat, kebebasan, dan otonomi manusia.

Pengaruh Kant meluas ke berbagai aliran filsafat berikutnya, termasuk idealisme Jerman, fenomenologi, eksistensialisme, dan Marxisme. Fichte menekankan penegasan diri subjek, Hegel memadukan kebebasan dengan dinamika sejarah dan komunitas etis, Marx menafsirkan otonomi melalui kerangka materialisme historis, sementara Husserl menggarisbawahi kemunculan fenomena dalam kesadaran. Seluruh perkembangan tersebut menunjukkan jejak Revolusi Kopernikan Kant mengenai pengalaman dan otonomi manusia. Hingga masa kini, pemikirannya tetap relevan dalam etika, epistemologi, dan wacana mengenai hak asasi manusia, sekaligus menyediakan kerangka dialog kritis antara filsafat dan teologi terkait kondisi manusia, kebebasan, dan tanggung jawab moral.

Pemikiran Friedrich Nietzsche menampilkan hubungan antara filsafat dan teologi secara lebih kritis dan radikal. Bagi Nietzsche, aktivitas filosofis menuntut keberanian untuk mempertanyakan seluruh keyakinan yang dianggap mapan, baik yang bersumber dari agama maupun konstruksi sosial-budaya, dengan tujuan menguji konsistensi rasional dan validitasnya. Nietzsche yang dipengaruhi oleh Schopenhauer mengembangkan konsep kehendak untuk berkuasa (*Wille zur Macht*) sebagai prinsip fundamental yang menjelaskan dinamika pengetahuan, moralitas, dan penciptaan nilai-nilai baru. Ia mengkritik dominasi rasionalisme yang, menurutnya, dapat menghasilkan alienasi dan krisis nilai dalam masyarakat Barat.

Ungkapan terkenalnya, “Tuhan sudah mati,” merupakan diagnosis terhadap runtuhnya otoritas moral dan metafisik tradisional, yang berimplikasi pada munculnya nihilisme berupa hilangnya dasar objektif bagi nilai dan kebenaran. Namun Nietzsche tidak berhenti pada nihilisme pasif; ia mendorong manusia untuk mengatasi nihilisme tersebut melalui afirmasi kehidupan (*Lebensbejahung*), penciptaan nilai-nilai baru, dan penguatan kehendak untuk berkuasa. Konsep ini, yang menjadi inti pemikirannya, menegaskan bahwa kategori “baik” dan “buruk” merupakan konstruksi manusia yang lahir dari tindakan dan kehendak individual. Perjalanan intelektual Nietzsche melalui tahap historisme, relativisme, nihilisme, hingga filsafat Dionysian menunjukkan upayanya untuk melampaui moralitas dan rasionalitas yang bersifat arbitrer. Dengan demikian, Nietzsche tidak hanya mengkritik modernitas, rasionalisme, dan fundamentalisme teologis, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menegaskan kebebasan kreatif manusia sebagaimana diwujudkan dalam figur *Übermensch*. Pemikirannya sekaligus menantang tradisi teologis untuk meninjau kembali dasar moral, konsep iman, dan makna kehidupan.

⁹ Jurnal Filsafat Indonesia et al., “Epistemologi Sains : Perspektif Immanuel Kant” 8, no. 3 (2025): 403–10.

2. Pandangan Filsafat Terhadap Teologi

Pertentangan antara filsafat dan teologi berakar pada perbedaan mendasar mengenai sumber serta metode dalam memperoleh kebenaran. Teologi menjadikan wahyu ilahi dan kitab suci sebagai dasar pengetahuan yang bersifat normatif dan absolut, sedangkan filsafat mengandalkan akal budi, logika, dan penalaran kritis untuk memahami realitas. Perbedaan epistemologis ini sering kali memunculkan ketegangan, karena teologi menekankan iman sebagai fondasi kebenaran, sementara filsafat menuntut kebebasan berpikir dan verifikasi rasional. Kendati demikian, sepanjang sejarah pemikiran, berbagai filsuf dan teolog berupaya menunjukkan bahwa akal dan iman tidak bersifat antagonistik, melainkan dapat saling melengkapi dalam memahami kebenaran secara lebih komprehensif.

Pemikir klasik seperti Averroes memandang filsafat dan teologi sebagai dua jalan berbeda namun sejajar dalam pencarian kebenaran. Ia menilai filsafat Aristotelian sebagai puncak rasionalitas manusia, sementara teologi mempertahankan otoritas wahyu. Dengan demikian, meskipun keduanya dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda, masing-masing tetap memiliki nilai, integritas, dan otonomi metodologis. Di sisi lain, muncul pula kritik yang menilai bahwa dominasi rasionalitas dalam filsafat berpotensi mereduksi peranan iman, sehingga mengabaikan dimensi transenden dari kebenaran ilahi. Respons ekstrem terhadap ketegangan ini hadir dalam bentuk ateisme, yang menolak keberadaan Tuhan atas dasar argumen rasional dan empiris, serta skeptisisme teologis, yang menegaskan keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat Tuhan yang transenden. Kedua posisi tersebut menegaskan bahwa relasi filsafat dan teologi selalu diwarnai ketegangan konseptual sejak era klasik hingga modern.

Meskipun demikian, perkembangan pemikiran modern memperlihatkan pendekatan yang lebih konstruktif dan dialogis. Filsafat tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai oposisi teologi, melainkan sebagai mitra kritis yang membantu menelaah, mengevaluasi, dan memperkaya doktrin teologis. Melalui kerangka rasional, filsafat menawarkan perangkat analitis untuk memahami permasalahan kompleks seperti paradoks kejahatan, penderitaan manusia, serta makna eksistensi. Interaksi ini memungkinkan teologi menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, rasionalisme, dan dinamika pemikiran kritis, sehingga tetap relevan dengan konteks kontemporer. Selain itu, filsafat mendorong teologi untuk bersikap lebih terbuka, dialogis, dan responsif terhadap perubahan budaya, sosial, dan teknologi di era globalisasi.

Tekanan modernitas yang ditandai oleh pluralitas budaya dan keragaman perspektif menuntut teologi untuk menafsirkan kembali makna iman agar lebih kontekstual dan komunikatif. Dalam konteks tersebut, hubungan antara filsafat dan teologi tidak lagi bersifat hierarkis sebagaimana dalam tradisi *ancilla theologiae* yang menempatkan filsafat sebagai pelayan teologi melainkan berkembang menjadi relasi yang setara dan saling melengkapi. Walaupun filsafat memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hakikat Allah secara menyeluruh, kontribusinya tetap signifikan, terutama dalam teologi kontemporer yang mengembangkan pendekatan historis-kritis dalam menafsirkan teks suci, menjaga relevansi ajaran iman, serta merespons dinamika masyarakat modern secara reflektif.¹⁰

Dalam sejarah interaksi keduanya, pengalaman Paulus di Atena sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul menjadi ilustrasi konkret perjumpaan antara iman Kristiani dan

¹⁰ Natalia Boyes Agustina Mase, "TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODERN," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 75.



rasionalitas filsafat Yunani. Pertemuan tersebut semula memperlihatkan ketegangan, teologi Yerusalem menekankan wahyu ilahi, personalitas Allah,¹¹ dan kebangkitan badan sebagai inti iman, sedangkan filsafat Atena khususnya aliran Epikurean dan Stoa bertumpu pada rasio, prinsip-prinsip alamiah, serta pemahaman substansial atas realitas, sehingga doktrin kebangkitan dianggap tidak masuk akal. Namun pendekatan kontekstual Paulus, yang memulai dialog dari nilai-nilai religius masyarakat Atena, menunjukkan bahwa pewartaan iman perlu memperhatikan horizon budaya dan rasionalitas pendengar.

Sejarah refleksi patristik juga mengonfirmasi dinamika relasional ini. Meskipun Tertullian menolak filsafat sebagai sesuatu yang sia-sia (*credo quia absurdum*), para Bapa Gereja seperti Ambrosius, Agustinus, Origenes, dan Pseudo-Dionisius Areopagita menunjukkan bahwa filsafat Yunani dapat dikristianisasi untuk memperdalam pemahaman iman. Melalui konsep-konsep seperti monoteisme, *creatio ex nihilo*, inkarnasi, dan kebangkitan badan, filsafat diperkaya oleh konten teologis, sementara teologi memperoleh bahasa reflektif yang lebih sistematis melalui filsafat. Dengan demikian, relasi antara filsafat dan teologi tidak sekadar mencerminkan konflik antara iman dan rasio, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi dialektis di mana filsafat berfungsi sebagai medium kritis bagi iman, dan teologi mengontekstualisasikan wahyu dalam kerangka rasional-budaya.¹²

Melalui proses historis tersebut, keduanya dapat membentuk suatu “filsafat keilahian” yang bersifat integratif, yaitu kerangka pemikiran yang memadukan rasionalitas dan iman untuk memahami hakikat Tuhan, eksistensi manusia, dan makna kehidupan secara lebih mendalam dan menyeluruh.

3. Pandangan Teologi Terhadap Filsafat

Pemikiran Thomas Aquinas membuka jalan bagi pemahaman yang lebih menyeluruh tentang relasi antara akal dan iman. Ia tidak memandang filsafat dan teologi sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua disiplin yang saling memperkaya dalam memahami kebenaran ilahi dan realitas ciptaan. Bagi Aquinas, filsafat berfungsi memperjelas dan menata prinsip-prinsip teologis agar lebih sistematis dan rasional, tetapi tetap tunduk pada otoritas wahyu. Sementara itu, teologi sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu berfokus pada pengenalan Tuhan sebagai penyebab utama dari segala sesuatu. Pandangan ini menjadikan filsafat sebagai *ancilla theologiae* “hamba bagi teologi” yang berarti rasio melayani iman tanpa kehilangan otonomi berpikirnya. Pemikiran Aquinas kemudian menjadi fondasi penting bagi tradisi intelektual Gereja Barat dan terus memengaruhi pemikiran teologis hingga masa kini. Ia wafat pada tahun 1274 dalam perjalanan menuju Konsili Lyon, dan pada tahun 1323 dikanonisasikan sebagai santo oleh Gereja Katolik.¹³

Setelah masa skolastik berakhir, pandangan teologi terhadap filsafat berkembang mengikuti dinamika zaman modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan

¹¹ Saut Sihombing, “PEMAHAMAN TRITUNGGAH DALAM SEJARAH PENYATAAN ALLAH : ANALISIS PERICHORESIS DALAM PEMIKIRAN D. GLENN BUTNER JR,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 148.

¹² Stenly R. Paparang, “FILSAFAT INTEGRITAS: KONFIGURASI, SPEKTRUM, DAN DIMENSINYA DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 91, <https://doi.org/10.4324/9780415249126>.

¹³ Andreas Ferdian Ginting and Mathias Jebaru Adon, “Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 8, no. 2 (2024): 67–77, <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.238>.



rasionalitas kritis. Dalam konteks ini, muncul dua arus besar dalam teologi modern. Pertama, pendekatan harmonis, yang memandang filsafat sebagai mitra dialog bagi teologi dalam memperdalam pemahaman iman. Filsafat dipandang mampu memperkaya teologi dengan memberikan dasar epistemologis yang kuat dan membantu menjelaskan kebenaran iman secara logis serta reflektif. Kedua, pendekatan konflik, yang melihat filsafat modern sebagai tantangan terhadap otoritas teologi. Sejak masa Pencerahan, filsafat sering menempatkan akal sebagai sumber utama kebenaran, yang kadang menyingkirkan peran wahyu. Tokoh-tokoh seperti Karl Marx bahkan menilai agama hanya sebagai sarana ideologis yang mempertahankan ketimpangan sosial.

Namun demikian, pemikiran kontemporer menunjukkan upaya sintesis yang menempatkan filsafat dan teologi sebagai dua jalur pencarian kebenaran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Filsafat berperan menalar dan menguji kebenaran secara kritis, sedangkan teologi menuntun manusia kepada sumber kebenaran tertinggi, yakni Allah sendiri.¹⁴ Artinya, menjaga keseimbangan antara iman dan akal merupakan hal yang esensial agar dialog antara filsafat dan teologi tetap produktif dan tidak saling meniadakan. Dengan demikian, perjalanan historis dan konseptual antara filsafat dan teologi menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat sepenuhnya dipisahkan.

Dalam tradisi Patristik dan khususnya melalui pemikiran Thomas Aquinas, filsafat diposisikan sebagai *ancilla theologiae*, yaitu “pelayan” yang berfungsi membantu teologi merumuskan kebenaran iman secara rasional. Dalam kerangka skolastik Aquinas, teologi tetap menjadi disiplin tertinggi karena bersumber dari wahyu ilahi, sedangkan filsafat menyediakan perangkat logika, kategori metafisika, dan analisis rasional untuk menjelaskan doktrin-doktrin teologis. Pemikiran Aristotelian yang diolah Aquinas menjadi bukti kuat bahwa filsafat dapat memperkaya teologi tanpa menggantikan otoritasnya.

Namun, perkembangan filsafat modern membawa perubahan besar terhadap pola relasi tersebut. Masa Pencerahan, melalui tokoh seperti Descartes, Kant, dan para pemikir rasionalis, menekankan otonomi akal manusia dan memisahkan kajian metafisika dari wilayah iman. Pada titik ini, filsafat tidak lagi dilihat semata sebagai pelayan teologi, tetapi sebagai disiplin yang berdiri sendiri dengan perangkat epistemologis yang mandiri. Kritik terhadap agama yang muncul di era modern menantang struktur hierarkis lama yang menempatkan filsafat di bawah teologi.

Meskipun demikian, perkembangan pemikiran kontemporer justru membuka ruang baru bagi relasi yang lebih dialogis. Filsuf dan teolog modern seperti Alvin Plantinga, William Lane Craig, dan Alasdair MacIntyre menunjukkan bahwa filsafat tetap sangat relevan bagi teologi, bukan sebagai alat bawahannya, tetapi sebagai mitra sejajar yang memungkinkan eksplorasi rasional terhadap isu iman, etika, eksistensi, dan problem kejahatan. Teologi juga belajar dari filsafat, terutama dalam bidang hermeneutika, fenomenologi, dan etika terapan, ketika merespons perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan tantangan moral zaman modern.

Dengan demikian, relasi antara filsafat dan teologi telah bergerak dari model subordinatif sebagaimana tampak dalam konsep *ancilla theologiae* menuju hubungan interdisipliner yang lebih setara dan harmonis. Keduanya kini saling melengkapi: filsafat memberikan kerangka analitis dan logis yang memperdalam pemahaman teologi, sedangkan teologi memberikan arah dan landasan normatif bagi filsafat, khususnya dalam

¹⁴ Mateus Mali, “Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 31–32.

konteks iman Kristen. Transformasi ini menunjukkan bahwa baik filsafat maupun teologi memiliki potensi masing-masing dalam mengungkapkan kebenaran Allah, dan keduanya dapat bekerja bersama sebagai mitra dialog dalam memahami realitas dan iman secara utuh.¹⁵

4. Filsafat Keilahian Sebagai Titik Persenyawaan

Dalam konteks masyarakat awam, sering muncul anggapan bahwa mempelajari filsafat identik dengan sikap anti-Tuhan. Mispersepsi ini juga ditemukan dalam kalangan Kristen, terutama di antara mereka yang menafsirkan Kolose 2:8 “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu” (TB-LAI) sebagai larangan terhadap seluruh bentuk filsafat. Penafsiran tersebut tidak tepat, sebab agama pada hakikatnya lahir dari proses refleksi mendalam yang juga melibatkan aktivitas berpikir filosofis. Selain itu, filsafat merupakan disiplin yang sangat beragam; tidak semua aliran di dalamnya bersifat ateistik atau anti-agama.¹⁶ Salah satu cabang filsafat yang secara khusus mengkaji relasi antara akal dan realitas transenden adalah filsafat keilahian, yang menelaah hakikat Yang Ilahi melalui analisis rasional, bukan sekadar pengalaman subjektif.

Filsafat keilahian menekankan dimensi transenden yang melampaui batasan konsep ketuhanan tradisional. Istilah “keilahian” digunakan karena memiliki cakupan yang lebih luas dibanding “ketuhanan”, yang sering diasosiasikan dengan figur ilahi tertentu dalam tradisi agama. Keilahian merujuk pada aspek universal dari realitas transenden, sehingga memungkinkan dialog antara berbagai tradisi keagamaan dan perspektif filosofis. Melalui istilah ini, kajian mengenai Yang Ilahi tidak dibatasi oleh dogma tertentu, tetapi didekati melalui refleksi kritis, pengalaman spiritual, dan analisis rasional. Dengan demikian, filsafat keilahian menyediakan ruang konseptual yang inklusif, fleksibel, serta relevan untuk menjembatani perbedaan antara tradisi religius maupun antara iman dan filsafat rasional.

Kekuatan utama filsafat keilahian terletak pada pendekatannya yang kritis, sistematis, dan analitis. Cabang kajian ini menekankan penggunaan penalaran logis dan argumentasi rasional untuk memahami Tuhan atau realitas transenden. Dalam konteks pendidikan teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), filsafat keilahian menjadi bagian penting dari mata kuliah filsafat teologi. Pembelajaran ini membedakan filsafat teologi dari filsafat ketuhanan, meskipun secara substansial keduanya memiliki irisan konsep yang signifikan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dilatih untuk memahami teologi sebagai disiplin yang rasional, metodologis, dan dapat dijelaskan melalui akal budi. Dengan demikian, filsafat dan teologi dipahami sebagai dua ranah yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk refleksi iman yang kritis dan reflektif.

Filsafat keilahian memiliki dua peran fundamental. Pertama, sebagai ruang dialog antara iman dan rasio. Pendekatan ini menyeimbangkan keyakinan religius dengan analisis kritis, sehingga mencegah munculnya dogmatisme maupun rasionalisme ekstrem yang mengabaikan dimensi spiritual. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini juga tampak dalam cara materi ajar membahas isu-isu sensitif seperti ateisme dan fundamentalisme secara netral, sistematis, dan analitis, sehingga peserta didik diajak menghadapi pandangan berbeda melalui proses dekonstruksi dan rekonstruksi intelektual, bukan melalui eksklusivisme atau penegasan kekuasaan.

¹⁵ Victor Baitanu, “TRANSFORMASI: KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS TENTANG PENGARUH AJARAN KRISTUS BAGI PERADABAN DUNIA,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 56.

¹⁶ Hartono Budi, “Inspirasi, Abstraksi Dan Historisasi Doktrin Trinitas,” *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 226.



Kedua, filsafat keilahian memiliki nilai pedagogis signifikan. Kajian ini membantu mahasiswa mengembangkan kapasitas berpikir kritis, refleksi moral, dan kesadaran terhadap pluralitas. Melalui metode pembelajaran interaktif diskusi, debat, dan refleksi mendalam mahasiswa diajak untuk menimbang berbagai perspektif spiritual dan filosofis, menilai nilai-nilai kehidupan, dan membangun sikap toleran. Dengan demikian, pendidikan melalui filsafat keilahian tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sensitivitas etis, dan pemahaman eksistensial.

Secara konseptual, filsafat keilahian memahami Yang Ilahi sebagai kedalaman tak berhingga yang hadir dalam setiap aspek eksistensi manusia dan hanya dapat dikenali melalui refleksi akal budi atas pengalaman iman. Dalam kerangka ini, teologi tidak sekadar dipahami sebagai doktrin atau kumpulan ajaran, melainkan sebagai proses refleksi filosofis yang dinamis. Filsafat menyediakan perangkat metodologis, sementara teologi memberikan horizon nilai dan arah spiritual. Relasi dialektis ini memungkinkan keduanya bekerja bersama dalam menjelaskan makna keberadaan manusia dan relasinya dengan Tuhan. Filsafat keilahian dengan demikian mengajak manusia untuk tidak hanya beriman secara pasif, tetapi menghidupi imannya melalui refleksi kritis dan kontekstual.¹⁷

Selain itu, filsafat keilahian menawarkan kontribusi epistemologis yang penting dalam pendidikan modern. Ia menjadi sarana untuk membangun kerangka pemahaman yang menggabungkan dimensi rasional, spiritual, dan etis. Teologi, dalam kerangka ini, dipahami sebagai disiplin akademik yang menafsirkan nilai-nilai luhur dari tradisi klasik dan budaya manusia, bukan sekadar sebagai studi doktrin keagamaan. Dengan mengaitkan refleksi iman dengan realitas sosial, etika, dan kemanusiaan, filsafat keilahian menjadi jembatan epistemologis yang menyatukan filsafat, teologi, dan pengalaman manusia modern secara dinamis dan humanistik.

Secara keseluruhan, filsafat keilahian menempati posisi strategis dalam kajian akademik dan pedagogi. Istilah ini memperluas cakrawala refleksi tentang Yang Ilahi, menyediakan ruang dialog antara iman dan rasio, dan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kepekaan moral, serta kesadaran terhadap pluralitas. Melalui pendekatan integratif tersebut, filsafat keilahian membantu individu menghadapi kompleksitas spiritual dan intelektual kehidupan modern, memperkuat iman melalui akal budi, serta mengembangkan teologi yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman manusia.

5. Implikasi Epistemologis: Akal Dan Iman Sebagai Dua Sumber Pengetahuan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang menelaah asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan, memiliki peran fundamental dalam menjelaskan bagaimana manusia mencapai kebenaran. Ali Syariati menegaskan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat lahir dari cara berpikir yang benar, sementara cara berpikir yang benar bergantung pada metode berpikir yang tepat. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Hasan Hanafi dan Muhammad Baqir al-Sadr yang menekankan bahwa epistemologi atau metodologi merupakan faktor penentu vitalitas suatu pemikiran. Tanpa penguasaan metode berpikir yang benar, pengembangan pengetahuan tidak akan mampu berlangsung secara sistematis maupun mendalam. Dalam konteks filsafat keilahian, pendekatan epistemologis ini menjadi

¹⁷ Adrianus Sunarko, "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat," *Diskursus* 10 (2011): 243.

penting karena cara seseorang berpikir tentang Tuhan dan realitas transenden menentukan sejauh mana ia dapat memahami kebenaran ilahi secara rasional dan spiritual.¹⁸

Implikasi epistemologis dari keberadaan akal dan iman sebagai dua sumber pengetahuan menunjukkan bahwa keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Akal berperan sebagai instrumen rasional untuk menafsirkan wahyu, mengolah pengalaman empiris, serta menjelaskan realitas kehidupan secara logis dan ilmiah. Meski demikian, akal memiliki keterbatasan dalam mengakses hakikat kebenaran ilahi secara penuh. Sebaliknya, iman menyediakan dasar spiritual yang memberikan makna, orientasi, dan kepastian terhadap kebenaran ilahi yang melampaui jangkauan rasionalitas manusia. Karena itu, akal dan iman tidak dapat dipisahkan; akal memungkinkan manusia memahami wahyu secara kritis, sedangkan iman mengarahkan penggunaan akal agar tetap selaras dengan kebenaran transenden.¹⁹ Integrasi keduanya menghasilkan model epistemologi yang utuh, di mana pengetahuan tidak hanya bertumpu pada logika rasional, tetapi juga pada keyakinan spiritual yang bersumber dari wahyu.

Pemikiran Thomas Aquinas memberikan contoh historis yang jelas mengenai integrasi epistemologis antara akal dan iman. Aquinas memulai argumentasinya dari prinsip bahwa segala pengetahuan bermula dari pengalaman inderawi (*nihil in intellectu nisi prius in sensu*). Melalui proses abstraksi, akal kemudian mengolah pengalaman tersebut menjadi pengetahuan tingkat tinggi yang mencakup realitas non-material dan spiritual. Dalam kerangka Aquinas, akal tidak pernah bertentangan dengan iman, sebab keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama, yakni Tuhan. Akal memungkinkan manusia menafsirkan wahyu secara sistematis, sementara iman menyediakan horizon kebenaran yang melebihi kemampuan empiris akal. Dengan demikian, epistemologi Aquinas menunjukkan bahwa akal dan iman merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam membawa manusia kepada pengetahuan yang lebih mendalam tentang Tuhan.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, relasi antara akal dan iman dalam kerangka epistemologi menunjukkan adanya keterpaduan yang inheren. Akal berfungsi sebagai sarana kritis untuk memahami dan mengartikulasikan kebenaran ilahi, sedangkan iman memberikan fondasi nilai dan orientasi normatif bagi penggunaan akal. Aquinas memperlihatkan bahwa keduanya bergerak secara harmonis menuju satu sumber kebenaran, yaitu Allah. Akal memperkaya iman dengan argumentasi rasional, sementara iman menerangi akal agar tidak terjebak dalam relativisme atau skeptisisme epistemologis.²¹ Dalam konteks filsafat keilahian, integrasi ini mencerminkan kesatuan epistemologis antara dimensi rasional dan transendental.

Dengan demikian, pencarian pengetahuan sejati tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memerlukan arah spiritual yang diberikan oleh iman. Keseimbangan antara akal dan iman menghasilkan pengetahuan yang bukan hanya valid secara intelektual, tetapi juga bermakna secara moral dan eksistensial. Pada akhirnya,

¹⁸ Niken laras Agustina, "IMPLIKASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI IBN RUSYD," 2019, 1–9.

¹⁹ Otniel Aurelius Nole and Yusak Budi Setyawan, "Pengaruh Alkitab Terhadap Natal Dan Implikasi Realitas Bisnis Di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (2024): 80.

²⁰ Muhammad Alif, "Eksistensi Tuhan Dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 209, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.

²¹ Tjutjun Setiawan and Suranto Suranto, "Peran Gereja Dalam Bingkai Kebenaran Alkitab Terhadap Perkawinan Beda Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 34.

integrasi epistemologis ini menuntun manusia kepada pengenalan yang lebih kaya dan mendalam tentang kebenaran serta kehendak Tuhan.

6. Urgensi Filsafat Dan Teologi Terhadap Nilai-Nilai Kekristenan

Filsafat dan teologi memiliki peran strategis dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kekristenan. Filsafat berfungsi sebagai perangkat intelektual yang menolong umat beriman memahami, menguji, dan mempertanggungjawabkan imannya secara rasional serta kritis; sementara teologi bertugas merefleksikan dan mengartikulasikan ajaran tentang Allah, diri-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia serta alam semesta. Sejalan dengan itu, John Stott menegaskan bahwa iman Kristen “bukan iman yang anti-intelektual,” sehingga kapasitas rasional manusia harus digunakan untuk memahami dan menghidupi Injil secara bertanggung jawab. Keduanya, filsafat dan teologi, saling melengkapi sebagai instrumen pendalaman iman yang memperbarui cara berpikir serta membimbing umat untuk menerjemahkan kebenaran Injil secara kontekstual dalam kehidupan nyata.²²

Dalam tradisi Kristen, teologi tidak pernah sepenuhnya bebas dari dinamika penafsiran yang kompleks. Wolfhart Pannenberg menyatakan bahwa teologi merupakan “ilmu tentang Allah yang selalu terbuka terhadap revisi dalam dialog dengan ilmu pengetahuan dan filsafat.” Berbagai persoalan teologis yang muncul di tengah perkembangan zaman menunjukkan bahwa teologi memerlukan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada doktrin, tetapi juga pada sikap reflektif yang mengandalkan nalar kritis. Bila persoalan tersebut diabaikan, kebingungan hermeneutik dapat muncul dan melemahkan pemahaman gereja tentang kebenaran iman. Karena itu, filsafat memainkan peran sentral sebagai sarana untuk menata, menimbang, dan memperdalam pemahaman teologis sehingga tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual kontemporer.²³

Pendekatan filosofis memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan yang muncul dalam teologi Kristen, terutama ketika berhadapan dengan skeptisisme, relativisme moral, maupun kecenderungan penafsiran liberal. Sejalan dengan Alvin Plantinga, yang menegaskan bahwa iman Kristen memiliki “warrant” atau dasar epistemik yang rasional, filsafat menyediakan kerangka konseptual untuk menjelaskan dan membela keyakinan iman secara koheren. Kajian tentang filsafat manusia, kehendak bebas, determinisme, dan moralitas membantu teologi merumuskan pemahaman yang lebih tajam mengenai hakikat manusia, dosa, kebebasan, dan anugerah Allah.²⁴ Dengan demikian, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis rasional, tetapi juga sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan iman dan akal, wahyu dan refleksi, serta keyakinan dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan.²⁵

²² Riawan Riawan and Mozes Lawalata, “Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen,” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35, <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22>.

²³ Martin Harun, “Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 1 (1970): 98.

²⁴ Rut Desinta Simatupang and Refamati Gulo, “MAKNA FRASA " TAKUT AKAN TUHAN " DALAM KEKRISTENAN MODERN : PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI BERDASARKAN AMSAL 1 : 7” 1, no. 2 (2024): 231–46.

²⁵ Rendi Risky Laowo and Mozes Lawalata, “Urgensi Asumsi Filosofis Dalam Menemukan Solusi Atas Problematika Teologi Kristen,” *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 34–48, <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.37>.



Selain itu, filsafat modern seperti eksistensialisme dan fenomenologi memperkaya refleksi teologi Kristen dengan memberi perhatian pada pengalaman eksistensial manusia. Søren Kierkegaard, tokoh utama eksistensialisme Kristen, menyatakan bahwa iman adalah “lompatan eksistensial” yang hanya dapat dipahami dalam konteks relasi personal manusia dengan Allah. Sementara itu, Paul Tillich memanfaatkan metode fenomenologis untuk menunjukkan bahwa pengalaman pencarian makna adalah bagian dari dinamika spiritual yang menghubungkan manusia dengan “ground of being” dasar keberadaan yang ilahi. Melalui kedua perspektif ini, iman tidak dipahami sekadar sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia.

Penerapan filsafat dalam teologi Kristen menjadi sangat urgen, bukan hanya untuk mempertahankan rasionalitas iman, tetapi juga untuk memperdalam pengalaman spiritual yang kritis, kontekstual, dan relevan terhadap perkembangan zaman. Kontribusi ini sejalan dengan pandangan Karl Rahner yang menyatakan bahwa teologi masa kini harus menjadi “teologi transendental,” yakni teologi yang bertumpu pada kesadaran manusia dan refleksi filosofis mengenai pengalaman akan yang transenden.

Dengan demikian, filsafat dan teologi merupakan dua disiplin yang saling memperkaya dalam membentuk nilai-nilai kekristenan. Filsafat memperkuat basis rasional iman, sementara teologi memberikan arah spiritual yang menuntun manusia kepada kebenaran ilahi yang menyelamatkan. Sinergi antara keduanya membentuk kerangka iman yang holistik iman yang tidak hanya diyakini, tetapi juga dipahami, dihidupi, dan diwujudkan dalam tindakan konkret. Integrasi tersebut memungkinkan iman Kristen berkembang melampaui batasan dogmatis menjadi iman yang rasional, reflektif, dan transformatif, sebagaimana ditegaskan Jürgen Moltmann bahwa iman yang hidup selalu berbuah dalam tindakan yang memengaruhi sejarah dan menghadirkan harapan bagi dunia.

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa relasi antara filsafat dan teologi, meskipun kerap diwarnai ketegangan konseptual, memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dalam memahami kebenaran ilahi. Ketegangan tersebut muncul dari perbedaan sumber dan metode: filsafat menekankan nalar kritis dan kebebasan berpikir, sedangkan teologi berakar pada wahyu, tradisi, dan otoritas ilahi. Melalui pendekatan epistemologis filsafat keilahian, kedua disiplin ini dapat dipersatukan dalam kerangka dialog konstruktif. Filsafat menyediakan alat analitis dan rasional untuk menelaah doktrin, sementara teologi memberi arah spiritual dan horizon transendental yang menuntun aktivitas berpikir. Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang utuh, kritis, logis, reflektif, dan berakar pada iman. Dalam konteks pendidikan teologi dan formasi kepemimpinan gereja, filsafat keilahian membekali calon pendeta, vikaris, dan pengajar rohani dengan kemampuan berpikir sistematis, kepekaan moral, dan refleksi tajam, sehingga mereka mampu menjelaskan doktrin rasional, merespons pertanyaan kritis jemaat, dan menghadapi tantangan sosial-teologis secara bertanggung jawab. Bagi jemaat, pendekatan ini menumbuhkan kemampuan menalar iman secara mandiri dan matang, sehingga iman berkembang menjadi pengalaman yang kontekstual, aplikatif, dan etis.

Secara institusional, integrasi filsafat keilahian dapat diwujudkan melalui kurikulum pendidikan teologi, formasi kepemimpinan, dan pendidikan iman berbasis dialog. Pendekatan ini memperkuat kapasitas komunitas kristiani menghadapi skeptisisme, relativisme, dan dinamika sosial modern. Dengan demikian, filsafat keilahian berfungsi

sebagai jembatan antara iman dan akal, wahyu dan refleksi, teori dan praktik, menghasilkan iman yang utuh, rasional, dan transformatif, yang tidak hanya memperdalam pemahaman kebenaran, tetapi juga membentuk komunitas gerejawi yang reflektif dan efektif sebagai saksi Kristus di masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Adhis Mareta, and Timotius Sukarna. "Pemahaman Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Manusia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 187–95. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.341>.
- Agustina, Niken Iaras. "IMPLIKASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI IBN RUSYD," 2019, 1–9.
- Alif, Muhammad. "Eksistensi Tuhan Dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama." *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 209. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.
- Ariance Lende, and Mozes Lawalata. "Distingsi Kristiani: Menelusuri Peranan Filsafat Dalam Teologi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 222–32. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.302>.
- Baitanu, Victor. "TRANSFORMASI: KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS TENTANG PENGARUH AJARAN KRISTUS BAGI PERADABAN DUNIA." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 56.
- Boyes Agustina Mase, Natalia. "TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 75.
- Budi, Hartono. "Inspirasi, Abstraksi Dan Historisasi Doktrin Trinitas." *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 226.
- Frederich Oscar Lambertus Lontoh. *Sejarah Filsafat Dan Teologi*. Sigi Sulawesi Tengah: CV. FRENKIS MUDA SEJAHTERA, 2025.
- Ginting, Andreas Ferdian, and Mathias Jebaru Adon. "Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 8, no. 2 (2024): 67–77. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.238>.
- Harun, Martin. "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 11, no. 1 (1970): 98.
- Indonesia, Jurnal Filsafat, Vol No Tahun, Abd Mannan, and Ishaq Hunain. "Epistemologi Sains : Perspektif Immanuel Kant" 8, no. 3 (2025): 403–10.
- Listijabudi, Daniel K. "Manusia Di Tengah Dinamika Zaman 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen)." *Loko Kada* 02, no. 02 (2022): 86.
- Mali, Mateus. "Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 31–32.
- Nole, Otniel Aurelius, and Yusak Budi Setyawan. "Pengaruh Alkitab Terhadap Natal Dan Implikasi Realitas Bisnis Di Indonesia." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (2024): 80.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 222.
- Rendi Risky Laowo, and Mozes Lawalata. "Urgensi Asumsi Filosofis Dalam Menemukan Solusi Atas Problematika Theologi Kristen." *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2

- (2024): 34–48. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.37>.
- Riawan Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.22>.
- Setiawan, Tjutjun, and Suranto Suranto. "Peran Gereja Dalam Bingkai Kebenaran Alkitab Terhadap Perkawinan Beda Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 34.
- Sihombing, Saut. "PEMAHAMAN TRITUNGKAL DALAM SEJARAH PENYATAAN ALLAH : ANALISIS PERICHORESIS DALAM PEMIKIRAN D. GLENN BUTNER JR." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 148.
- Simatupang, Rut Desinta, and Refamati Gulo. "MAKNA FRASA " TAKUT AKAN TUHAN " DALAM KEKRISTENAN MODERN : PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI BERDASARKAN AMSAL 1 : 7" 1, no. 2 (2024): 231–46.
- Situmorang, Kosmartua. "Pertemuan Antara Teologi, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 1–17.
- Songlo, Sumiati, Apriani Ratte, and Immanuel Rombe Langi'. "Kritik Dan Reinterpretasi Terhadap Ajaran Tradisional Dalam Teologi Feminis Kristen." *Capitalis: Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 58.
- Stenly R. Paparang. "FILSAFAT INTEGRITAS: KONFIGURASI, SPEKTRUM, DAN DIMENSINYA DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (2024): 91. <https://doi.org/10.4324/9780415249126>.
- Sunarko, Adrianus. "Refleksi Teologi Modern Tentang Yesus Kristus Penyelamat." *Diskursus* 10 (2011): 243.
- Togatorop, Andri, Juan Ananta Tan Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, and Indonesia Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape. "Dialektika Antara Filsafat Dan Teologi: Sebuah Refleksi Dari Perspektif Teologi Injili." *Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 16–23.